

# **Penilaian Kinerja Perbankan Syariah**

Oleh: Ridwan Widagdo

## **Abstraks**

*Aktivitas perbankan syariah selalu berkaitan dalam bidang keuangan, hal yang ada kaitannya dengan kondisi keuangan bank dimana bank tersebut likuid atau tidak likuid, dengan melakukan penilaian terhadap likuiditas bank dapat diketahui kinerja dan kondisi keuangan pada suatu periode tertentu. Baik dari sisi eksternal yang menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga maupun dari sisi internal bank syariah dalam mengelola kecukupan dana yang disalurkan serta pengembaliannya.*

*Key words: Laporan keuangan , kinerja perbankan syariah, rasio likuiditas*

## **Pendahuluan**

Perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua jenis yaitu, bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank dimana dalam pelaksanaan operasionalnya memberlakukan sistem bunga (*interest fee*), Sedangkan bank syariah adalah bank yang dalam pelaksanaan operasionalnya menggunakan prinsip syariah Islam. Sistem bank syariah yang bebas bunga, menjunjung tinggi keadilan dan transparansi ini telah mendapat apresiasi dan perhatian tersendiri dari masyarakat, bahkan dari

kalangan nonmuslim sekalipun. Kini perbankan syariah telah dipandang sebagai alternatif solusi dalam sistem keuangan,

Perbankan syariah memiliki potensi dan peluang yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, namun perlu diperhatikan juga kondisi kinerja keuangannya, dimana keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun sangat rendah, hal inilah sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan bahkan dapat memindahkannya ke bank lain.

Adanya pengembangan usaha dan persaingan yang cukup tajam tersebut mengakibatkan perubahan situasi seperti terbatasnya jumlah dan sumber-sumber dana, hal ini menyebabkan bank harus lebih kreatif dan inovatif untuk mencari sumber-sumber dana yang baru. Salah satu dana yang dapat diperoleh adalah dengan menggunakan dana pinjaman dari luar baik itu untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu dengan adanya dana dari pihak luar tersebut diharapkan perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam mengembangkan usahanya serta dapat menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan akan tetap berjalan dengan baik.

Untuk mengetahui kesehatan pada lembaga keuangan, maka seorang manajer keuangan harus dapat menganalisis kinerja lembaga keuangan, karena dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan internal ataupun eksternal lembaga keuangan secara tidak langsung juga menentukan sebuah keputusan yang akan dijalankan pada masa yang akan datang. Melihat kondisi tersebut, bank harus benar-benar memperhatikan hal yang fundamental yaitu mengenai modal. Penyediaan dana dapat berasal dari sumber internal yaitu laba ditahan dan sumber eksternal meliputi hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, dan modal saham.

Dalam kondisi tertentu lembaga tersebut dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan menggunakan sumber internal, akan tetapi karena adanya pertumbuhan dan bahkan persaingan yang menjadikan kebutuhan dana meningkat sehingga dalam memenuhinya menggunakan sumber dana dari pihak luar yaitu hutang. Besarnya utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba, semakin banyaknya kas yang dimiliki semakin rendah profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006) hlm 164

Pihak kreditur dalam memberikan pinjaman atau kreditnya biasanya selalu memperhatikan keadaan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo, yang disebut tingkat likuiditas dari suatu perusahaan sehingga kreditur dapat memperhitungkan dari berbagai macam kemungkinan resiko yang dihadapi, dan bahkan akan lebih cermat lagi dalam mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

### **Laporan Keuangan sebagai objek Analisis Rasio**

Laporan keuangan adalah suatu alat yang mana informasi dikumpulkan dan diproses dalam akuntansi keuangan yang akhirnya dimasukkan dalam laporan keuangan yang dikomunikasikan secara periodik kepada penggunanya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, secara umum ada 4 bentuk laporan keuangan yang pokok pada suatu bank yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut yang digunakan dalam sebuah analisis rasio hanyalah laporan neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan merupakan media yang penting untuk menilai suatu prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Adapun tujuan analisis rasio keuangan untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat digunakan.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan maksud untuk memberikan informasi dari perubahan posisi keuangan pada suatu periode

akuntansi sebagai hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan pada periode yang bersangkutan. Dengan demikian dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Analisis laporan keuangan berkaitan erat dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat, menganalisis, menyajikan, dan menafsirkan data keuangan dari lembaga perusahaan dan lembaga lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.<sup>2</sup> Tujuan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada, serta bagaimana perolehan dan penggunaannya.

---

<sup>2</sup> Rizal Yaya,dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktek Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hlm 84

3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.

4. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer serta informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.<sup>3</sup> Beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi mengenai seluruh transaksi bisnis yang telah dilakukan dan dampak keuangan yang dihasilkan.
- 2) Memberikan informasi tentang perkembangan uang dialami perusahaan.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 4) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 5) Informasi keuangan lainnya.

---

<sup>3</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta : Salemba Empat, 2002) hlm 4

Dengan demikian, setiap laporan keuangan memiliki tujuan tertentu guna memenuhi kepentingan berbagai pihak terhadap perusahaan. Secara umum tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, pada saat tertentu dan pada periode tertentu baik kepada pihak dalam dan luar perusahaan.

Selain memiliki tujuan laporan keuangan juga memiliki manfaat, adapun manfaat dari laporan keuangan itu sendiri adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Menjadi dasar analisis kondisi keuangan dan operasional perusahaan.
- 2) Menjadi dasar pembuatan laporan keuangan dalam rangka pengajuan pinjaman, penawaran investasi, atau penggabungan kerjasama usaha.
- 3) Menjadi dasar pemenuhan hak dari pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan secara adil sehingga terhindar dari tindakan zalim.

Dengan demikian laporan keuangan sangat penting dalam aktivitas ekonomi, selain memberikan informasi dan menggambarkan kondisi keuangan, juga untuk menilai kinerja manajemen apakah berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang berkaitan dengan bidang keuangan khususnya.

Alat analisis terhadap laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja secara kuantitatif antara lain dengan analisis laporan keuangan, yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat

---

<sup>4</sup> Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta:Gema Insani, 2002) hlm 176

signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis-*analisis* laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi atau hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui efisiensi dan sejauhmana perkembangan perusahaan serta mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dalam memenuhi kewajibannya.
- b. Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan yang biasa.
- c. Menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan.
- d. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat dilaporan seperti untuk prediksi peningkatan.

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Metode dan teknik analisis merupakan alat-alat analisis yang dapat digunakan untuk menilai hubungan antara pos-pos yang terdapat dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan posisi keuangan bila



dibandingkan dengan laporan keuangan periode tahun sebelumnya atau bisa saja dibandingkan dengan perusahaan lain.

Dalam prakteknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa di pakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Sehingga informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode selanjutnya.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Sehingga dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Dalam menganalisis laporan keuangan selain menggunakan metode analisis juga terdapat beberapa teknik analisis. Adapun jenis-jenis teknik analisis sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan
2. Analisis *trend*
3. Analisis persentase per komponen
4. Analisis sumber dan penggunaan dana
5. Analisis sumber dan penggunaan kas
6. Analisis rasio
7. Analisis kredit

## 8. Analisis laba kotor

## 9. Analisis *break even point*

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. dengan menunjukkan data absolut, kenaikan penurunan dalam jumlah rupiah dari masing-masing komponen analisis.

Analisis trend atau tendensi posisi merupakan analisis laporan keuangan yang dinyatakan dalam bentuk persentase, sehingga diketahui naik, turun atau tetap bahkan dapat diketahui seberapa perubahan yang dihitung dalam persentase.

Analisis persentase perkomponen merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total aset, juga untuk mengetahui struktur permodalan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber dana yang diperoleh perusahaan serta penggunaan dana dalam suatu periode tertentu. Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.

Analisis laba kotor merupakan analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain, atau perubahan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut. Analisis *break even point* merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian, dan perusahaan juga belum memperoleh keuntungan

### **Penilaian Kinerja Bank syariah dengan analisis rasio likuiditas**

Rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar (hutang jangka pendek) yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini harus segera dibayar.

Suatu aset dinyatakan likuid jika aset tersebut dapat segera diubah menjadi kas, sedangkan kewajiban dinyatakan likuid jika kewajiban tersebut harus segera dibayarkan dalam waktu kurang dari satu tahun<sup>1</sup> Pengelolaan likuiditas merupakan hal penting dalam perbankan. Untuk terlaksananya fungsi pengelolaan likuiditas secara efisien dan menguntungkan diperlukan

adanya instrumen dan pasar keuangan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>5</sup>

Fungsi utama likuiditas adalah jaminan bahwa yang disimpan atau dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank tersebut pada saat jatuh tempo. Pada umumnya penyimpan uang di bank bersikap menghindari resiko. Oleh karena itu, selama bank tersebut dinilai memiliki likuiditas tinggi, maka pemilik dana tidak akan ragu-ragu menempatkan atau menyimpan uangnya di bank tersebut. Tapi bila bank dinilai memiliki masalah likuiditas, maka pemilik dana akan berpikir kembali untuk menempatkan uangnya.

Likuiditas akan terjamin selama harta berwujud dalam bentuk pinjaman jangka pendek yang mampu dicairkan pada waktu transaksi perdagangan normal, dengan kata lain teori ini menitikberatkan pada likuiditas untuk hari ini.<sup>6</sup>

Adanya perhitungan likuiditas cukup banyak memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Oleh karena itu perhitungan likuiditas tidak hanya berguna

---

<sup>5</sup> Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 8

<sup>6</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dan Teori ke Praktek* (Jakarta:Gema Insani, 2001), hlm 182-183

bagi perusahaan namun juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antar jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengetahui seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat untuk perencanaan ke depan terutama dalam perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi, posisi likuiditas, kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu sehingga dengan melihat rasio likuiditas saat ini dapat dijadikan alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya<sup>3</sup>.

Melalui pengelolaan yang baik, bank dapat memberikan keyakinan kepada para penyimpan dana bahwa mereka dapat menarik dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bank dapat memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Pada umumnya rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas aset

### 1. *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, yakni dengan membandingkan aset lancar yang akan berubah menjadi kas dan kewajiban yang harus dibayar dalam kurun waktu satu tahun.<sup>7</sup>

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aset lancar. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil seperti itu, setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2 rupiah harta lancar. Dengan demikian posisi perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 2. *Quick Ratio*

---

<sup>7</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm 137

*Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Artinya persediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini karena persediaan dianggap memerlukan waktu lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aset lancar dikurangi persediaan dibandingkan dengan seluruh hutang lancar. Jika rasio di atas rata-rata, keadaan perusahaan lebih baik dan sebaliknya jika rasio di bawah rata-rata maka keadaan perusahaan lebih buruk, yang berarti harus menjual persediaan untuk membayar utang lancar, padahal untuk menjual persediaan dengan harga normal relatif sulit, kecuali di bawah harga pasar, yang akhirnya jelas dapat menyebabkan kerugian.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3. *Cash Ratio*

Rasio Kas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban dengan kas yang tersedia dan efek yang segera dicairkan. Rasio ini membandingkan antar kas dan aset lancar yang paling likuid dengan hutang lancar.

Rasio ini mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Jika rata-rata adalah 50%

maka keadaan bank lebih baik. Namun, keadaan rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur belum digunakan secara optimal. Sebaliknya jika keadaan rasio kas di bawah rata-rata maka bank kurang baik, karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual aset lancar lainnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash \& Efek} \times 100 \%}{\text{Hutang Lancar}}$$

Contoh Perhitungan pada Bank Muamalat Indonesia



Perhitungan Rasio Likuiditas Bank Muamalat Indonesia													
BMI	TRIWULAN	CURRENT RATIO		QUICK RATIO		CASH RATIO		Pembayaran					
2011	I	Rp	20.928.230	5,873169776	Rp	12.279.892	3,44615338	Rp	2.438.961	0,684455017	Rp	12.279.892	
			Rp	3.563.362		Rp	3.563.362		Rp	3.563.362		Rp	21.608.353
	II	Rp	22.997.711	6,530939572	Rp	13.834.540	3,928762508	Rp	2.517.295	0,714866863	Rp	13.834.540	
			Rp	3.521.348		Rp	3.521.348		Rp	3.521.348		Rp	23.697.765
	III	Rp	24.845.386	6,762101033	Rp	15.326.957	4,171496139	Rp	3.118.621	0,848786583	Rp	15.326.957	
			Rp	3.674.211		Rp	3.674.211		Rp	3.674.211		Rp	25.596.580
	IV	Rp	31.768.651	6,85818984	Rp	21.423.227	4,624828349	Rp	8.148.695	1,759120517	Rp	21.423.227	
			Rp	4.632.221		Rp	4.632.221		Rp	4.632.221		Rp	32.479.506
	2012	I	Rp	29.933.098	6,611122056	Rp	18.770.613	4,145739062	Rp	4.866.735	1,074883031	Rp	18.770.613
				Rp	4.527.688		Rp	4.527.688		Rp	4.527.688		Rp
		II	Rp	31.900.091	5,244320696	Rp	19.671.123	3,233899159	Rp	4.091.265	0,672597007	Rp	19.671.123
				Rp	6.082.788		Rp	6.082.788		Rp	6.082.788		Rp
III		Rp	34.895.793	5,438567382	Rp	21.470.863	3,346884997	Rp	4.755.620	0,741307568	Rp	21.470.863	
			Rp	6.415.178		Rp	6.415.178		Rp	6.415.178		Rp	35.700.818

Sebenarnya terdapat rasio lainnya seperti *Reserve Requirement* (RR), rasio ini disebut dengan likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya RR dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca aset yaitu giro pada Bank Indonesia. Pada saat ini besarnya RR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Namun, besarnya RR yang ditentukan oleh Bank Indonesia akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi moneter dan perbankan pada saat tertentu. Semakin tinggi nilai RR maka bank tersebut akan semakin aman dari sisi likuiditas.

Selanjutnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan. FDR ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jml Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah pembiayaan yang dimaksud merupakan total pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Demikian juga dengan Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, deposito tapi tidak termasuk antara bank. Bank Indonesia menetapkan rasio LDR (baca: FDR) sebesar 110%, atau bila melebihi

berarti likuiditas bank dinilai tidak sehat. LDR (baca: FDR) dibawah 110% bank tersebut dinilai sehat. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Berikutnya, *Financing to Assets Ratio* (FAR) yaitu rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. FAR) merupakan perbandingan besarnya pembiayaan yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FAR = \frac{\text{Jml Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Jumlah pembiayaan yang diberikan diperoleh dari aset neraca pada pos jumlah pembiayaan yang diberikan namun tidak termasuk PPAP. Sedangkan jumlah aset diperoleh dari neraca aset yaitu total asetnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar.

### **Mengelola Likuiditas sisi internal Bank Syariah**

Likuiditas bagi bank merupakan masalah yang sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan dana pihak ketiga yang sebagian besar sifatnya jangka pendek dan pemerintah. Manajemen likuiditas diperlukan antara lain untuk keperluan pemenuhan aturan cadangan wajib minimum

yang ditentukan bank sentral, penarikan dana oleh deposan, penarikan dana oleh debitur, dan pembayaran kewajiban yang jatuh tempo. Konsep likuiditas, suatu bank dianggap likuid apabila :

1. Memiliki sejumlah likuiditas/ memegang sejumlah alat-alat likuid, cash assets (uang kas, rekening pada bank sentral atau bank lainnya sama dengan jumlah likuiditas yang diperkirakan.
2. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi bank memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas tanpa mengalami kerugian baik sebelum maupun sesudah jatuh tempo.
3. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang

Mengelola likuiditas bank merupakan keterlibatan perkiraan permintaan dana oleh masyarakat dan penyediaan cadangan untuk memenuhi semua kebutuhan. Sumber kebutuhan likuiditas bank berasal dari adanya kebutuhan antara lain untuk memenuhi : ketentuan likuiditas wajib (cash ratio), saldo rekening minimum pada bank koresponden, penarikan simpanan dalam operasional bank sehari-hari, permintaan kredit dari masyarakat. Tujuannya untuk menjaga posisi likuiditas bank agar selalu berada pada posisi yang ditentukan bank sentral dan mengelola alat-alat likuid agar selalu dapat memenuhi semua kebutuhan arus kas.

**Rata-rata dari Likuiditas  
Pada Bank Syariah**

NO	NAMA  BANK SYARIAH	Likuiditas (%)						
		2011			2012			
		Triwulan						
		I	II	III	IV	I	II	III
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	34	39	41	46	41	32	33
2	PT. Bank Syariah Mandiri	35	30	33	45	35	27	27
3	PT. Bank Negara Indonesia Syariah	155	109	99	291	132	127	146
4	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah	76	83	69	73	46	51	59
5	PT. Bank Mega Syariah	6	6	6	9	9	11	12

Sumber: Publikasi Laporan Keuangan Triwulan tahun 2011-2012

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupaharta lancar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen diantaranya:

1) Aset likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan dan 1 *mount maturity mismatch ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

- 2) Ketergantungan pada dana antarbank dan depositan inti.
- 3) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*) dan Stabilitas Dana Pihak ketiga (DPK).
- 4) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.

Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian terhadap likuiditas maka perlu diperhatikan rasio-rasio seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu *Cash Ratio (CR)*, *Reserve Requirement (RR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Financing to Assets Ratio (FAR)*.

Dalam menjaga likuiditas tidak hanya aspek pembiayaan yang perlu diperhatikan karena bank juga harus mampu mengelola *asset* dan *liabilities* dengan baik. Namun dalam hal ini lebih ditekankan pada pengelolaan *asset* yang erat kaitannya dengan pembiayaan. Sedangkan pada sisi *liabilities*, meskipun deposito berjangka mempunyai jangka waktu tertentu untuk jatuh temponya, ternyata bank tetap dihadapkan pada ketidakpastian. Karena setiap saat nasabah akan dapat menarik dananya, meskipun dengan risiko ada denda penalti karena belum tepat tanggal jatuh temponya, deposito sudah minta dicairkan.

Sehingga tetap diperlukan suatu tindakan berjaga-jaga terhadap adanya segala kemungkinan demi menjaga likuiditas dan reputasi bank. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa pengalokasian dana bank menurut prioritas adalah sangat penting. Adanya *secondary reserve*, dimana bank dapat mencairkan surat berharganya dengan tidak mengalami kerugian, merupakan salah satu jalan untuk mengatasi kesulitan likuiditas.

Bagi dunia perbankan, likuiditas penting sekali karena berkaitan dengan kepercayaan nasabah terhadap bank. Untuk membina hubungan baik dengan nasabah, pihak bank sedapat mungkin harus mencoba untuk memenuhi kebutuhan nasabah terutama akan permintaannya terhadap pembiayaan maupun transaksi bisnis lainnya. Kepercayaan nasabah terhadap bank bisa jadi akan berkurang ketika pihak bank kekurangan dana dalam memenuhi permintaan pembiayaan atau penarikan dananya. Untuk menjaga kemungkinan tersebut, bank harus mampu mengelola dananya dengan baik. Dana yang menganggur menyebabkan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan bagi hasil untuk pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

Mengatur tingkat likuiditas sangat penting dan tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan seberapa jauh suatu bank dapat mengelola dananya dengan sebaik-baiknya. Dalam mengelola likuiditas, akan selalu terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. Bank yang selalu berhati-hati dalam menjaga likuiditas akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif besar dari yang diperlukan. Di sisi lain, bank juga dihadapkan pada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan. Oleh karena itu, pada dasarnya keberhasilan bank dalam menjaga likuiditas dapat diketahui dari:

- 1) Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang;

- 2) Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan *cash* dengan menukarkan harta lancarnya; atau
- 3) Kemampuan memperoleh *cash* secara mudah dengan biaya yang sedikit;
- 4) Kemampuan pendataan pergerakan *cash in* dan *cashout* dana (*cashflow*);
- 5) Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aset tetap apa pun ke dalam *cash*.

Dengan demikian, secara sederhana arti likuiditas dalam hal ini adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu-waktu diperlukan. Likuiditas bank biasanya disebut alat likuid atau *reserve requirement* atau simpanan uang di Bank Indonesia dalam bentuk giro dalam jumlah yang ditentukan. Oleh karenanya, suatu bank syariah dikatakan likuid apabila :

- 1) Dapat memelihara Giro Wajib Minimum (GWM) di Bank Indonesia dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Dapat memelihara giro di Bank Koresponden.
- 3) Dapat memelihara sejumlah kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.

### **Penutup**

Bank perlu memperhatikan likuiditas baik untuk kepentingan eksternal maupun internal karena itu penting digunakan sebelum mengambil keputusan pendanaan dengan pinjaman atau hutang. Likuiditas dari sisi internal bank berkaitan dengan kemampuan dalam hal kecukupan dana yang akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan dan pengembaliannya, sedangkan dari sisi eksternal dikaitkan dengan kemampuan bank dalam



mengembalikan hutang jangka pendeknya terhadap pihak lain merupakan hal penting bagi citra bank itu sendiri guna membangun kepercayaan dari stakeholder.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Helfert. Erich A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Hermanto. 1987. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Ismail. 2010. *Akuntansi Bank*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kasmir, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munawir S. 1986. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Sawir Agnes, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)